

ANALISIS PANDANGAN KOSMOLOGI THOMAS BERRY, DITINJAU DARI TRADISI PEMBERIAN MAKAN KEPADA ARWAH LELUHUR DALAM RITUS PATI KA DU'A BA WILLIAM AGUSTINUS BRAYEN KASITOPU ATA MATA DI TAMAN NASIONAL KELIMUTU, KABUPATEN ENDE-FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

Mastinus Paskalis Selvino¹, Petrus Alexander Jogo Kedang², William Agustinus Brayen Kasito³, Raymond Palangan Bani Lodhu⁴

Email: tinospelvinyo@gmail.com¹, kedangoga18@gmail.com², brayenkasito@gmail.com³, raymondbl2014@gmail.com⁴

IFTK Ledalero

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menemukan kesadaran manusia dalam merawat bumi dilihat dari bagaimana mereka memaknai sebuah realitas budaya, dengan bertolak dari pandangan kosmologi Thomas Berry. Tulisan ini diindikasikan bagi setiap orang, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Ende dalam menjaga dan merawat bumi dengan bertolak dari pemaknaan akan realitas budaya. Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode wawancara dan studi pustaka. Penulis menemukan bahwa menurut Thomas Berry, krisis ekologis yang dialami oleh manusia saat ini merupakan sebuah pandangan yang tidak seimbang dan tidak menghargai alam. Selain itu, Berry juga menegaskan agar manusia lebih agresif dalam membangun kedalaman relasi dengan alam. Di samping pandangan Thomas Berry, para Mosalaki (pemangku adat wilayah persekutuan adat Lio) percaya bahwa dengan memberi makan kepada arwah para leluhur, orang Lio tidak hanya mengenang arwah para leluhur, tetapi juga di dalamnya membangun persekutuan dengan mereka sekaligus memohon agar alam serta isinya dilindungi oleh Tuhan (Du'a Ngga'e) yang adalah pemilik dari alam semesta. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan suatu pengaruh yang besar untuk menjaga kelestarian budaya, serentak di dalamnya juga membangun hubungan yang intim dengan alam sebagai tujuan Neozoikum, yang menurut Thomas Berry merupakan sebuah kebaruaran yang terbawa sejak zaman Ekozoikum.

Kata Kunci: Kosmologi, Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata, Arwah.

PENDAHULUAN

Keragaman budaya Nusantara tampak dalam berbagai macam tradisi religius yang hidup di tengah masyarakat adat. Di wilayah Flores, setiap suku memiliki ekspresi kepercayaannya masing-masing, seperti Lera Wulan Tana Ekan pada masyarakat Flores Timur, Dewa Zeta Nitu Zale pada suku Ngada, serta Dua Gheta Lulu Wula, Nggae Ghale Wena Tana pada suku Lio. Setiap sebutan tersebut merujuk pada keyakinan terhadap wujud tertinggi dan peran penting leluhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Tradisi kepercayaan ini menempatkan leluhur sebagai sumber perlindungan, petunjuk, serta keselamatan, sehingga hubungan spiritual antara manusia dan leluhur harus terus dipelihara melalui ritus-ritus adat.

Salah satu wujud relasi tersebut adalah Ritual Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata, yaitu upacara tahunan masyarakat Ende-Lio yang dilakukan di kawasan Pegunungan Kelimutu. Ritual ini merupakan bentuk persembahan makanan kepada roh leluhur yang diyakini memiliki kemampuan gaib dan dapat memengaruhi kelangsungan hidup manusia. Sesajian berupa nasi merah, kopi, air putih, dan daging babi disiapkan dengan penuh penghormatan, lalu diletakkan di batu altar sebagai simbol "pemberian makan" kepada para leluhur. Prosesi ini dipimpin oleh para Mosalaki, pemimpin adat yang memiliki otoritas religius dan sosial dalam masyarakat Ende-Lio.

Kepercayaan masyarakat terhadap perlunya menjaga hubungan seimbang dengan alam juga menjadi landasan penting pelaksanaan ritual ini. Alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kekuatan gaib tertentu; karena itu, segala tindakan yang melanggar harmoni alam diyakini dapat mendatangkan bencana seperti penyakit, gagal panen, atau kemelaratan. Dengan demikian, upacara Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata tidak

hanya berfungsi sebagai pemelihara relasi spiritual manusia-leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme budaya untuk menjaga kelestarian lingkungan Pegunungan Kelimutu, termasuk kawasan Danau Tiga Warna yang dianggap sebagai kampung arwah.

Ritual ini juga memperkuat solidaritas dan integrasi sosial. Sebab seluruh tahapan upacara dilakukan secara kolektif, mulai dari memasuki Pere Konde sebagai pintu adat, berjalan bersama menuju lokasi batu arwah, hingga makan bersama sesudah ritus persembahan. Struktur sosial yang dipimpin Mosalaki membuat ritual ini menjadi sarana pemersatu komunitas adat dari berbagai desa penyangga Kelimutu. Meski mayoritas masyarakat kini menganut agama Katolik, kepercayaan terhadap leluhur tetap terpelihara dan hidup berdampingan dengan ajaran gereja sebagai bentuk inkulturasi budaya.

Dengan melihat kedalaman makna ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata serta cara masyarakat Ende-Lio memahami relasi antara manusia, leluhur, dan alam, tampak bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran ekologis yang telah hidup jauh sebelum munculnya wacana ekoteologi modern. Pada titik inilah kosmologi Thomas Berry menjadi semacam sebuah pisau analisis yang kemudian penulis masukan ke dalam tulisan. Berry menegaskan bahwa krisis ekologis modern lahir dari keretakan relasi manusia dengan alam, karena manusia tidak lagi melihat alam sebagai komunitas subjek yang memiliki martabat intrinsik. Perspektif ini membuka ruang dialog yang kaya dengan pandangan masyarakat Ende-Lio yang melalui ritus pemberian makan kepada arwah leluhur justru berupaya memelihara keharmonisan kosmos serta memohon perlindungan bagi alam semesta dari Tuhan (Du'a Ngga'e) sebagai pemilik seluruh realitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata, tetapi juga hendak menemukan bagaimana pemaknaan budaya lokal dapat menumbuhkan kesadaran manusia dalam merawat bumi, sebagaimana visi Berry tentang era Neozoikum atau sebuah babak baru kesadaran ekologis yang berakar dalam tradisi spiritual manusia sejak zaman Ekozoikum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi pustaka untuk mengungkap keterkaitan antara kosmologi Berry dan kosmologi masyarakat Ende-Lio, sekaligus menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya menjaga kelestarian alam dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami makna, pemaknaan, simbol, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata melalui perspektif para pelaku budaya, khususnya para Mosalaki. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kedalaman pengalaman, keyakinan, dan cara pandang masyarakat Lio-Ende terhadap hubungan manusia, alam, leluhur, serta Tuhan (Du'a Ngga'e). Di sisi lain, pendekatan interpretatif digunakan karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris, tetapi juga menafsirkan makna-makna budaya dalam dialog dengan kosmologi Thomas Berry, terutama terkait kesadaran ekologis, relasi manusia-alam, dan visi Neozoikum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PATI KA DU'A BAPU ATA MATA (MEMBANGUN RELASI METAFISIS)

Taman Nasional Kelimutu dan Masyarakat Lio

Taman Nasional Kelimutu merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di wilayah kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Kelimutu dapat menjadi daya tarik wisatawan, baik asing maupun lokal karena memiliki tiga kawah danau vulkanik dengan keindahan warna danau yang dapat memanjakan setiap mata. Namun, tidak saja menjadi sebuah destinasi wisata, Kelimutu ternyata juga memiliki daya mistik bagi masyarakat suku Lio sebagai tempat perkumpulan para arwah.

Masyarakat suku Lio percaya bahwa setiap arwah yang telah meninggal akan memasuki gerbang utama atau disebut dengan Pere Konde, sebuah batu besar yang terletak sebelah selatan dari puncak gunung Kelimutu. Setiap arwah yang telah berpulang akan masuk di dalam tiga kawah dengan pembagian sebagai berikut: untuk arwah semua orang yang semasa hidup selalu melakukan kejahatan akan masuk ke dalam kawah Atapolo atau danau pertama setelah memasuki kawasan Kelimutu. Selanjutnya untuk arwah para muda-mudi dan orang yang selalu berbuat baik akan masuk ke dalam danau Nuamuri Ko'o Fai. Terakhir, arwah para orangtua akan masuk ke dalam danau Ata Bupu. Berdasarkan letak geografis, sangat dimungkinkan mitos ini dibenarkan karena letak antara danau Atapolo dan danau Nuamuri Ko'o Fai hanya dibatasi dengan dinding batu sedangkan danau Ata Bupu terletak cukup jauh sebelah barat dari dua danau di atas sehingga adanya kemungkinan dibenarkan berdasarkan mitos orang Lio.

Masyarakat suku Lio sendiri merupakan sebuah etnis besar yang menempati wilayah tengah pulau Flores, sebagian menempati wilayah barat berdekatan dengan wilayah Kabupaten Nagekeo dan sebagian lagi menempati wilayah Kabupaten Sikka. Sebagian besar masyarakat suku Lio menggantungkan seluruh kehidupan pada alam sehingga hampir keseluruhan masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kondisi kehidupan ekonomi bergantung pula dari hasil alam yang didapatkan tergantung dari kondisi cuaca, sehingga secara singkat dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Lio sangat bergantung pada kondisi alam. Adanya ketergantungan yang cukup kuat dengan alam mempengaruhi juga konsep kultural suku Lio. Alam menjadi tempat bernaung bagi masyarakat suku Lio dan pada taraf primordial, masyarakat suku Lio percaya bahwa alam mampu berkomunikasi melalui tanda-tanda yang dimunculkan. Masyarakat suku Lio sendiri menganut aliran Patrilinear, sehingga kepemilikan tanah dan wilayah dipegang secara sah oleh pihak laki-laki. Tanah pertanian dimiliki secara komunal oleh keluarga Patrilinear.

Mengenai kepercayaan akan realitas yang tertinggi, masyarakat suku Lio secara primordial melihat alam sebagai sebuah rumah yang di dalamnya didiami juga para makhluk halus yang bertugas menjaga serta melestarikan alam. Makhluk-makhluk halus ini hidup di tengah realitas masyarakat, meski secara nyata mereka tidak menampakkan diri. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat merasakan kekuatan dan kehadiran mereka, sembari di dalamnya para mosalaki membangun komunikasi lewat ritus-ritus adat. Kepercayaan akan wujud yang bersemayam di tengah-tengah alam ini muncul juga dari mitologi-mitologi yang disampaikan secara verbal oleh penatua dengan tujuan agar tetap melestarikan alam. Cerita-cerita kecil itu diteruskan secara turun-temurun dan dimengerti sebagai pelajaran untuk tetap menjaga dan melestarikan alam. Tradisi seperti memberi sesajen kepada pohon besar, batu dan sebagainya menjadi representasi dari apa yang didapatkan melalui mitologi tersebut.

Sejalan dengan penjelasan kepercayaan akan wujud yang bersemayam di tengah alam, masyarakat suku Lio juga percaya akan adanya kekuatan gaib yang bersemayam di tengah-tengah Taman Nasional Kelimutu. Mitologi lama tentang Ata Polo yang berusaha menyantap kaum muda-mudi di tengah tengah kampung itu, menginterpretasikan situasi keadaan manusia yang serakah dan juga ingin mendapatkan apa yang diinginkan. Mitologi klasik ini juga mempengaruhi paradigma masyarakat setempat yang percaya bahwa setiap orang yang telah meninggal pada akhirnya akan bergabung dan bersemayam di tengah-tengah kawah danau, sebuah pandangan eskatologi bagi masyarakat Lio. Karena itu, ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata pada taraf primordial dimengerti sebagai sebuah ritual yang bertujuan membangun komunikasi yang intim dengan para pendahulu (Embu Mamo) untuk menjaga dan melestarikan alam serta menyampaikan kerinduan yang mendalam untuk berjumpa dan bercakap secara intim dengan arwah para leluhur. Selain itu, mengingat bahwa adanya kepercayaan akan wujud metafisis masyarakat suku Lio, maka tujuan kedua selain

memberikan sesajen bagi para leluhur, juga di dalamnya ada harapan yang mendalam akan kelestarian alam yang harus tetap dijaga dan karena itu melalui sesajen ini pula masyarakat suku Lio memanjatkan doa kepada Tuhan (Sua Sasa) agar tetap menjaga dan melestarikan alam, tidak hanya di wilayah pusat ritual dalam hal ini Taman Nasional Kelimutu, tetapi juga seluruh wilayah persekutuan Lio.

Ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata

Telah diterangkan pada sub-bab sebelumnya bahwa masyarakat suku Lio adalah masyarakat yang memiliki keterikatan yang kuat dengan kekuatan alam. Pandangan masyarakat terhadap alam pada taraf primordial adalah rumah yang menjadi tempat kediaman manusia, juga di dalamnya sebagai lokus tempat manusia berkomunikasi dan membangun relasi dengan Du'a Ngga'e. Keselarasan antara wujud tertinggi dengan manusia merupakan sebuah pandangan religi manusia yang tda pernah dilepaspisahkan dari budaya yang mengikatnya. Ciri utama manusia sendiri bukan pada pemaknaan akan subyek tertinggi melainkan karyanya. Keselarasan itu dibuktikan sehingga pemahaman primordial akan wujud tertinggi itu direpresentasikan ke dalam bahasa, ritus dan mitos. Proses pembentukan pemahaman itu berawal dari bagaimana budaya memandang alam sebagai sesuatu yang sakral. Filsafat Timur juga menjelaskan demikian, bahwasannya kebudayaan membentuk pola pikir manusia sehingga pandangan tentang gejala alam dinarasikan sebagai representasi akan komunikasi dari wujud yang lain.

Pandangan akan gejala alam serta memandang alam sebagai sesuatu yang sakral juga dinarasikan dalam ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata. Dalam memenuhi tuntutan dan memperkuat tulisan, penulis melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh adat yang turut terlibat di dalam seremonial tahunan yang dijalankan setiap tanggal 14 Agustus ini. Pertanyaan disusun berdasarkan rumusan masalah, dengan tujuan agar memenuhi maksud penulisan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sebagai berikut:

1. sebagai tradisi pemberian makan kepada arwah leluhur di Taman Nasional Kelimutu, bagaimana bentuk, tahapan, dan makna ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata?
2. Bagaimana masyarakat Lio-Ende, khususnya para Mosalaki, memaknai ritus pemberian makan kepada arwah leluhur dalam kaitannya dengan relasi manusia-alam dan peran Du'a Ngga'e sebagai pemilik kosmos?

Dari dua pertanyaan diatas, penulis kemudian mendapat tanggapan yang cukup positif dari narasumber dengan penjelasan demikian. Ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata merupakan sebuah ritus tahunan menjelang perayaan Hari Ulang Tahun Proklamasi Indonesia. Tujuan dilaksanakan seremonial ini tentunya untuk menjaga harmonisasi alam dan manusia, sembari di dalamnya mohon kekuatan dari Sang Pencipta untuk menjaga bumi pertiwi. Menurut penjelasan narasumber, tradisi ini diresmikan pertama kali oleh Balai Taman Nasional Kelimutu sebagai sebuah ritus tahunan pada tahun 2012. Bagi masyarakat Lio seremonial ini menjadi penting karena berurusan langsung dengan Mosalaki sebagai tuan tanah wilayah Lio. Ritus ini dimulai dalam suasana hening dengan tujuan untuk mendatangkan arwah para leluhur. Persiapan yang diadakan berupa bahan persembahan yang terdiri dari nasi merah, daging babi, tembakau, sirih pinang dan arak (moke) dan terakhir Musik Gong yang digunakan untuk memanggil para arwah yang mendiami wilayah Taman Nasional Kelimutu. Ritus ini dimulai dengan prosesi dengan rute yang dimulai dari Lopo Ria atau sebuah rumah adat yang terletak di sebelah selatan dari puncak gunung Kelimutu. Dalam rute barisan itu, setiap mosalaki dari dua puluh dua desa penyangga Taman Nasional Kelimutu membawa serta dengan Wada Pane atau piring dari tanah liat yang berisikan sesajen yang telah disebutkan penulis di atas. Selanjutnya, prosesi dilakukan melingkari punggung gunung Kelimutu sambil berjalan dalam keheningan. Titik start perjalanan ini dimulai dari tempat

parkiran hingga mencapai garis finis di tempat seremonial, di puncak gunung Kelimutu. Dalam prosesi ini, para mosalaki mengambil langkah yang cukup pelan sehingga hawa-hawa mistis mulai terasa. Menurut pandangan para Mosalaki, prosesi menuju tempat persembahan ini juga memiliki tujuan untuk mengaak semua arwah masuk dalam barisan prosesi untuk ikut mengambil bagian dalam makan bersama di tempat ritual. Dari prosesi ini, penulis mengambil kesimpulan bertolak dari pandangan Paul Arndt bahwa masyarakat Lio memiliki pola stuktur komunal, sehingga segala seustau yang berkaitan dengan urusan sosial juga di dalamnya yang berurusan dengan ritus dan budaya selalu dalam langkah kolektif. Selain itu, makna pemukulan gong juga dinarasikan sebagai sebuah bentuk panggilan terhadap para arwah untuk turut serta mengambil bagian dalam seremonial syukuran tahunan tersebut.

Prosesi itu berpuncak pada pemberian sesajen kepada leluhur di sebuah batu berukuran sedang sebagai tempat meletakkan sesajen. Masing-masing Mosalaki memberi intensi dan berdoa sambil meletakkan sesajen di atas batu (Sua Sasa). Isi doa biasanya diperuntukkan bagi keselamatan kekal arwah yang telah meninggal serta juga memohon Du'a Ngga'e, kebaikan dan kesehatan juga sekaligus meminta agar alam beserta isinya dilindungi. Selanjutnya sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan seremonial tersebut, juga atas rahmat alam yang senantiasa dijaga maka para Mosalaki yang mengambil bagian dalam prosesi tersebut duduk makan bersama dan selanjutnya dilakukan tarian Gawi sebagai puncak dari seluruh seremonial. Tradisi ini secara singkat ingin mengungkapkan terima kasih dan syukur atas kebaikan, hasil alam serta keselarasan antara masyarakat suku Lio dengan alam kepada Du'a Ghetu Lulu Wula, Ngga'e ghale Wena Tana (Penguasa langit dan bumi). Selain itu, melalui ritus ini masyarakat ingin mempertegas wilayah kelimutu sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi para arwah yang telah meninggal. Pandangan prordial ini turut memperkuat pandangan masyarakat bahwa manusia berasal dari alam dan akan kembali kepada alam. Sehingga, ritus ini sekaligus mengingatkan akan poin penting dalam menjaga dan melestarikan alam.

Pandangan Thomas Berry Tentang Kosmologi

Thomas Berry adalah Seorang imam Katolik, seorang ilmuwan dan Seorang geologi serta dikenal sebagai sejarawan budaya yang berusaha mencari hubungan antara manusia dan alam. Upaya pencarian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan alam yang masif diiringi dengan perkembangan dunia industrilisasi. Alam yang indah seringkali menjadi sasaran dari tindakan eksploitatif yang tidak bertanggung jawab dari pihak manusia. Alih-alih demi meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara perlahan, mereka justru merusak alam yang merupakan aset penting bagi kehidupan masa depan. Manusia tidak menyadari bahwa kesejahteraan hidup sangat bergantung pada kesejahteraan bumi yang menopang kebutuhan fisik, imajinasi dan kesejahteraan lainnya. Berhadapan dengan realitas tersebut, maka panggilan untuk memperbaiki alam menjadi sebuah kemendesakan bagi setiap orang.

Thomas Berry menjadi salah satu orang yang memiliki perhatian serius terhadap alam secara khusus dalam kaitannya dengan hubungan relasi antar manusia dan alam. Ia melihat bahwa hubungan manusia dan alam tidak hanya sebatas pada kedudukan subjek dan objek dalam tatanan kehidupan tetapi justru ada relasi timbal balik yang mengarah kepada situasi saling bergantung. Dari sini, Thomas sesungguhnya ingin merevitalisasi kembali pandangan lama yang telah memudar seiring dengan tekanan perkembangan dunia dan berbagai kepentingan lainnya.

Bertalian dengan ini, setidaknya ada tujuh pandangan mendasar dari Thomas dalam kaitannya dengan memahami nilai dan realitas dari relasi manusia dan alam itu sendiri. Namun dalam kesempatan ini, penulis akan membatasi jangkauan pemahaman dengan hanya menguraikan tiga pokok pandangan agar tetap fokus pada satu koridor pemahaman yang sama tentang hubungan manusia dan alam itu sendiri.

Pertama, bumi mempunyai peran istimewa sebagai yang melahirkan kehidupan. Aspek kesatuan yang melekat dalam realitas bumi tampak dalam setiap komponen geologis, biologis dan manusia sebagai bagian dari komunitas bumi. Dengan demikian, bumi menjadi titik sentral bagi komponen berhimpun menjadi satu-kesatuan. Sehingga, ketika bumi mengalami kerusakan maka akan turut berpengaruh pada komponen lainnya. Kedua, rujukan dasar bagi realitas dan nilai adalah alam semesta dalam ekspresinya yang penuh. Nilai tertinggi yang tercipta tidak dapat ditemukan di bagian mana pun dalam alam semesta, kecuali pada kesatuannya secara kolektif. Prinsip ini sekaligus meredam dominasi pandangan antroposentrisme yang menepatkan manusia sebagai norma nilai secara absolut dan menyebabkan manusia kehilangan kepedulian terhadap alam yang menjadi titik sentral manusia hidup dan sekaligus merupakan realitas yang lebih besar daripada manusia itu sendiri. Kerusakan alam menjadi gambaran konkret dari kurangnya penghargaan manusia terhadap alam sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, perlu ada usaha untuk menjaga keseimbangan antara kesejahteraan alam dan kesejahteraan manusia yang berhimpun di dalamnya. Karena ketika keberadaan alam terganggu maka akan melahirkan permasalahan dalam seluruh aspek kesejahteraan manusia. Ketiga, alam semesta merupakan wujud pewahyuan utama dari Yang Ilahi itu sendiri. Karena alam adalah manifestasi dari Yang Ilahi, maka sudah sepatutnya alam dicintai. Mencintai alam berarti mencintai semua ciptaan yang berada di dalamnya dan juga sekaligus terhadap penciptanya. Relasi saling mencintai ini terus berlangsung tidak hanya dalam upaya pelestarian alam tetapi juga melekat dalam berbagai bentuk warisan budaya dan ritus-ritus adat yang masing-masing menampilkan aspek hubungan yang intim antara manusia dan alam itu sendiri. Thomas Berry sangat menghargai keberadaan warisan budaya dan ritus-ritus adat dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk membangun dan memulihkan alam.

Ritus-ritus adat ini, tidak hanya sekedar menampilkan unsur religiositas lokal, suatu keyakinan akan kehadiran Yang Ilahi tetapi juga memiliki hubungan relasi intim dan persatuan alam sebagai gambaran dari wujud Yang Ilahi tersebut. Thomas Berry sangat menghargai keberadaan warisan budaya dan ritus-ritus adat dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk membangun dan memulihkan alam. Menurut Thomas, masyarakat adat memiliki pandangan yang lebih mendalam dengan menganggap alam sebagai suatu komunitas sakral yang hidup. Karena itu, dalam setiap tindakan ataupun dalam relasi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam mesti tetap menjaga dimensi kesakralan tersebut. Dengan menampilkan kesadaran ini, manusia akan semakin dipenuhi oleh rasa tanggung jawab terhadap keutuhan alam itu sendiri.

Bertolak dari realitas kehidupan saat ini, tak jarang keberadaan alam menjadi kian mengkhawatirkan. Hal ini semakin terlihat dengan hadirnya fenomena penambangan yang tidak bertanggung jawab, pembalakan liar, deforestasi dan berbagai fenomena kerusakan lainnya yang diakibatkan oleh tindakan eksploitatif yang masih demi menunjang kesejahteraan hidup manusia. Di sisi lain, alam yang rusak tak bisa menjamin persediaan sumber daya bagi masa depan. Demikian tindakan manusia ini menjadi boomerang bagi mereka sendiri tatkala kerusakan hutan menjadi sinyal harapan yang hilang di masa yang akan datang. Thomas Berry dalam konsepnya tentang ekozoik menyatakan bahwa alam dan manusia mesti saling mengembangkan. Konsep ini sekaligus menentang dominasi manusia sebagai pusat dalam seluruh proses kehidupan dan membuka suatu periode baru, di mana manusia dan alam dapat saling membangun atau mengembangkan. Demikian konsep ini juga menekankan kesatuan antara manusia dan alam dalam seluruh proses kehidupan.

Keterkaitan Ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dan Pandangan Kosmologi Thomas Berry

Ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata yang dijalankan oleh masyarakat Ende-Lio menunjukkan relasi spiritual yang sangat mendalam antara manusia, alam, dan leluhur.

Bagi masyarakat Lio, Kelimutu bukan hanya kawasan geologis atau pusat kegiatan wisata, tetapi sebuah ruang kosmis yang dihuni oleh arwah para pendahulu atau leluhur serta dipenuhi kekuatan ilahi. Dalam wawancara dengan para Mosalaki, jelas bahwa setiap unsur alam seperti batu, kawah, air, pepohonan, dan angin, dipahami sebagai bagian dari komunitas yang hidup, sakral, dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Pandangan ini selaras dengan gagasan Thomas Berry yang memandang alam semesta sebagai “pewahyuan utama dari Yang Ilahi.” Thomas Berry menegaskan bahwa sebelum manusia berbicara tentang kitab suci atau dogma, alam semesta itu sendiri adalah teks pertama tempat manusia mengenal Yang Kudus. Dengan demikian, sikap hormat masyarakat Lio terhadap Kelimutu, yang tampak melalui prosesi hening, persembahan, doa, serta pemanggilan arwah, dapat dibaca sebagai bentuk religiositas ekologis yang sejalan dengan kosmologi Berry.

Selain itu, ritus Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata mengungkapkan pemahaman masyarakat Lio tentang relasi timbal balik antara manusia dan alam. Bagi mereka, alam tidak hanya memberikan hasil panen, air, atau ruang hidup, tetapi juga memiliki perasaan, menegur bila dilanggar, dan menjaga bila dihormati. Karena itu, setiap tindakan yang merusak alam dianggap dapat menimbulkan bencana seperti gagal panen, sakit, atau kemelaratan. Pemaknaan semacam ini mencerminkan prinsip Berry bahwa manusia dan alam berada dalam interdependensi radikal atau suatu jaringan relasi saling menopang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika masyarakat Lio mempersembahkan makanan kepada leluhur, mereka tidak sekadar memenuhi kewajiban adat, tetapi juga mengembalikan harmoni kosmis yang menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia alam. Dalam cara pandang Berry, tindakan simbolik semacam ini merupakan bagian dari “the great work,” yakni kerja besar manusia untuk memulihkan relasi dengan bumi yang telah rusak akibat pola pikir modern yang eksploitatif.

Leluhur dalam ritus ini berperan sebagai mediator antara manusia dan kosmos. Mereka dianggap mampu mendoakan, menjaga, dan melindungi alam serta manusia yang bergantung padanya. Ketika Mosalaki berdoa di Batu Arwah dan meletakkan sesajen, mereka mempercayakan seluruh kehidupan masyarakat kepada leluhur dan Du’a Ngga’e. Ritus ini mengakui bahwa dunia manusia tidak berdiri sendiri; ia selalu terhubung dengan dunia roh, dengan alam, dan dengan Tuhan. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas Berry yang melihat alam semesta sebagai jaringan relasional yang melampaui batas fisik, di mana manusia tidak dapat memahami dirinya tanpa memahami relasinya dengan seluruh ciptaan. Dengan demikian, Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata bukan hanya ritual penghormatan leluhur, tetapi juga ekspresi kosmologi yang menempatkan manusia sebagai bagian kecil dalam keseluruhan yang lebih besar, yaitu komunitas kosmik.

Keterkaitan antara ritus ini dan kosmologi Berry juga tampak dalam tujuannya untuk memulihkan harmoni kosmis. Thomas Berry berulang kali menegaskan bahwa krisis ekologis terjadi karena manusia modern telah kehilangan rasa hormat terhadap bumi, menganggapnya sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Namun masyarakat Lio melalui ritus Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata menunjukkan bahwa pelestarian alam bukan sekadar tindakan teknis, melainkan tindakan spiritual. Dengan membawa gong untuk memanggil arwah, berjalan pelan dalam keheningan, serta mempersembahkan hasil bumi, masyarakat Lio melakukan tindakan simbolik yang menurut Thomas Berry adalah bentuk “restorasi kesadaran ekologis.” Mereka menyadari bahwa alam memiliki kepribadian, kesakralan, dan hak untuk dihormati. Keyakinan bahwa alam dapat “marah” jika dilanggar adalah cara budaya mereka untuk mengajarkan tanggung jawab ekologis, sebuah prinsip yang sangat dekat dengan konsep Era Eozoikum (Eozoic Era) dalam gagasan Thomas Berry, ketika manusia hidup selaras dengan bumi sebagai komunitas subjek, bukan objek dagangan.

Walaupun terdapat keselarasan yang kuat, terdapat pula perbedaan utama antara pemikiran Thomas Berry dan kosmologi masyarakat Lio. Sistem kepercayaan masyarakat Lio berpusat pada Du'a Ngga'e dan leluhur yang memiliki peran aktif dalam kehidupan manusia, sedangkan Thomas Berry lebih menekankan kesucian alam tanpa mengikatnya pada figur teologis tertentu. Namun perbedaan ini tidak menghilangkan titik temu filosofis mereka: baik Thomas Berry maupun masyarakat Lio sama-sama meyakini bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam, bahwa alam memiliki martabat intrinsik, dan merusak alam berarti merusak diri sendiri. Dengan demikian, ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menopang visi ekologis Thomas Berry. Ritus ini bukan sekadar warisan leluhur yang dilakukan karena adat, tetapi sebuah mekanisme kosmis untuk mengingatkan manusia tentang asal-usulnya, keterikatannya pada bumi, dan tanggung jawabnya menjaga keselarasan semesta.

Melalui dialog antara ritus ini dan kosmologi Thomas Berry, dapat disimpulkan bahwa tradisi lokal masyarakat Lio memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran ekologis masa kini. Di tengah krisis lingkungan global, ritus seperti Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dapat menjadi contoh konkret bagaimana budaya tradisional mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sejalan dengan itu, pemikiran Thomas Berry menolong kita membaca tradisi ini bukan hanya sebagai kepercayaan lokal, tetapi sebagai bentuk kebijaksanaan ekologis yang dapat menginspirasi dunia modern. Dengan demikian, integrasi antara kosmologi Thomas Berry dan tradisi masyarakat Lio dapat membuka jalan menuju era Neozoikum, sebuah babak baru tentang kesadaran ekologis yang menempatkan manusia sebagai penjaga, bukan penguasa alam.

KESIMPULAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, secara mendasar juga tidak hanya mengikat diri pada situasi sosial dan politik, tetapi juga bagaimana realitas sosialnya dengan alam. Alam adalah juga bagian dari diri manusia. Tanpa disadari oleh manusia, alam telah memberikan kontribusi yang positif guna menunjang kehidupan. Dalam taraf budaya, alam dilihat sebagai rumah, di mana elemen-elemen di dalamnya juga memiliki kekuatan gaib yang diyakini sebagai kekuatan dari Sang Pencipta sendiri. Atas dasar demikian, budaya kemudian coba menarasikan bentuk-bentuk penafsiran atas kode alam, juga di dalamnya membangun suatu komunikasi yang baik dengan alam melalui ritual-ritual. Ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata sebagai salah satu ritus tahunan masyarakat Lio merupakan satu bentuk ritual yang masih terjaga kelestariannya hingga hari ini. Tidak hanya bertujuan untuk membangun komunikasi dengan Sang Pencipta, pada taraf yang paling primordial ritus ini sebetulnya merupakan doa yang dihatirkan kepada pencipta dan juga para pendahulu untuk menjaga dan melestarikan bumi. Pelestarian bumi melalui budaya juga secara implisit ditekankan oleh Thomas Berry. Berry melihat semesta sebagai pewayhuan pertama dari yang semesta. Meski sebetulnya manusia pada taraf religius menarasikan teks kitab suci dalam hubungan membangun komunikasi dengan Tuhan, alam sesungguhnya telah mendahului penafsiran itu. Penulis mengambil kesimpulan bahwa ritus-ritus yang dibuat dalam upacara Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata mengambil makna serupa dengan pandangan Thomas Berry yakni ekozoik yang menyatakan manusia dan alam sebagai partner. Tujuan yang telah disampaikan dalam ritus ini juga menjadi satu titik tolak adanya kesamaan dari pandangan Thomas Berry. Sehingga, keberlangsungan hidup manusia, bukan secara subyektif ditentukan oleh manusia, tetapi juga adanya keberlangsungan yang baik dengan alam sekitar. Tulisan ini sekaligus penulis persembahkan sebagai bentuk kontribusi yang positif terhadap ritus Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata, dan terlebih khusus lagi penulis ingin memberikan kontribusi juga tentang pelestarian alam, tidak hanya untuk masyarakat Kabupaten Ende tetapi juga

bagi semua agar menjadikan alam sebagai rumah yang nyaman dan tentunya melihat alam sebagai ciptaan yang diciptakan oleh Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, Paul. Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah). Terj. Yosef Smeets dan Kletus Pake. Ende: Percetakan Arnoldus, 2002.
- Berry, Thomas, "Kosmologi Kristen", Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Berry, T. (1999). The great work: Our way into the future. New York, NY: Bell Tower.
- Cassier, Ernst. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Pt. Gramedia, 1990.
- De Jong, Willemijn. Luka, Lawo, Ngawu: Kekayaan Kain Tenunan dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Jeujan, Alfonsius, "Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry, Seri Mitra: Refleksi Ilmiah-Pastoral, 2:2, Juli 2023.
- Rupa, I. W., et al. (2015). Tradisi memberi makanan (persembahan) kepada roh leluhur: Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata di Kecamatan Kelimutu. Bali, Indonesia: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Wara, Leonardus. Wawancara per telepon seluler, 26 November 2025